Estetika Fonologis dalam Ayat-Ayat Saktah: Analisis Fonostilistik terhadap Simbolisme Diam dalam Al-Qur'an

Husnul Hamdi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
husnulhamdi@uinib.ac.id

Asrina
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
asrinamag@uinib.ac.id

Syofyan Hadi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
syofyanhadi@uinib.ac.id

Abstract:
This study aims to explore the aesthetic and rhetorical functions of the saktah phenomenon in the Qur'an using a phonostylistic approach, which examines the relationship between sound features and stylistic expression in sacred texts. The topic is significant because saktah is often discussed within tajwid rules, while its symbolic and stylistic values remain understudied. Employing a qualitative descriptive design, the research analyzes four verses containing saktah from the Hafs narration through textual observation and audio recitation analysis, focusing on sound, rhythm, and pause. The findings reveal that saktah helps clarify meaning, avoid grammatical ambiguity, emphasize rhetorical intent, and create meaningful silence within narrative structures. The intentional pause shapes both semantic transition and auditory experience, contributing to the emotional impact of Qur'anic recitation. This study expands the application of phonostylistic theory in Qur'anic studies by positioning silence as an active linguistic device. The findings support the integration of stylistic awareness in tajwid pedagogy and invite further interdisciplinary exploration. Future research should investigate saktah across other qira'at and adopt perceptual or experimental phonetic methods to deepen understanding of its stylistic and spiritual effects.
***Keywords**: saktah, phonostylistics, sound aesthetics, Qur'an, symbolic silence*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya dikenal sebagai kitab petunjuk spiritual dan hukum, tetapi juga sebagai teks suci yang memiliki kekayaan estetika linguistik luar biasa, terutama dalam dimensi fonologisnya (Raof; Siregar and Agustiar). Salah satu aspek yang menonjol adalah fenomena saktah, yaitu jeda sejenak dalam bacaan yang tidak mengubah makna, tetapi secara fonetik menciptakan pengaruh emosional dan artistik tersendiri (Musta'in). Di tengah perhatian yang besar terhadap aspek semantik dan tafsir, dimensi estetika bunyi, khususnya bagaimana keheningan bekerja sebagai strategi retoris dan simbolik masih belum banyak dikaji secara mendalam (Ranjbar & Ashoori, 2025). Padahal, dalam banyak ayat yang dibaca dengan saktah, ditemukan pengalaman auditory yang mampu memperkuat dampak spiritual maupun retorik pembaca dan pendengar (Blohm et al., 2021; Kolyadko, 2019). Fenomena ini menuntut eksplorasi dari perspektif fonostilistik, suatu pendekatan yang menggabungkan analisis bunyi dan gaya, demi mengungkap makna simbolik dari diam itu sendiri.

Pentingnya pembahasan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa perkembangan kajian fonologi Al-Qur'an secara historis telah melalui lintasan panjang, mulai dari rumusan klasik oleh ulama-ulama seperti Al-Jazari dan Al-Dani (Aldubai), hingga pendekatan kontemporer dalam linguistik Arab (Akhirudin et al.). Dalam warisan keilmuan tajwid, saktah telah dikenal sebagai bagian dari kaidah berhenti sejenak (waqf) yang mengandung nilai adab tilawah (Hammad; Bijankhan and Avazpour). Namun demikian, fokus utama kajian tajwid cenderung berkutat pada aspek teknis dan hukum pembacaan, bukan pada dimensi estetika diam dan implikasinya secara fonologis terhadap struktur dan rasa bahasa Al-Qur'an (Janah and Sugiyono; Rozi and Hasanah; Nurbayan). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperluas perspektif ke arah analisis yang lebih peka terhadap keindahan bunyi yang tidak bersuara, atau apa yang dapat disebut sebagai *simbolisme diam* (Bijankhan and Avazpour; Nurbayan).

Dalam konteks ini, fonostilistik menjadi pendekatan yang sangat relevan karena memungkinkan pengkaji untuk melihat bagaimana pola bunyi seperti irama, aliterasi, jeda, dan tekanan vokal bekerja secara simultan membentuk efek emosional dan retoris dalam bacaan Al-Qur'an (Almousa and Al-Mohanna; Nurbayan). Penelitian sebelumnya telah menyingkap bahwa fitur-fitur fonologis dalam teks suci tidak hanya berperan dalam penyampaian makna literal, tetapi juga berfungsi memperkaya pengalaman batiniah pembaca melalui irama dan resonansi bunyi (Latifah and Badrih). Penekanan pada aspek saktah sebagai elemen yang berfungsi di antara bunyi dan diam menjadikannya ruang baru untuk dieksplorasi dalam peta studi sastra Al-Qur'an (Aldubai). Di sinilah letak nilai aplikatif dari studi ini tidak hanya memperluas khazanah keilmuan dalam linguistik Al-Qur'an, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pengajaran bacaan dan pemahaman estetik dalam pendidikan keislaman (Alvindo et al.).

Secara metodologis, kajian ini akan mengadopsi pendekatan analisis fonostilistik untuk meneliti ayat-ayat yang mengandung saktah. Pendekatan ini dinilai paling sesuai karena mampu menjembatani antara struktur fonologis dengan fungsi estetik dan retoris teks (Latifah and Badrih). Dengan menggali bagaimana diam berperan bukan sebagai kekosongan, tetapi sebagai "bunyi tak bersuara" yang membawa muatan emosional dan makna tersembunyi, penelitian ini berusaha menghadirkan perspektif baru dalam menginterpretasi keindahan Al-Qur'an. Apalagi beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa saktah dapat memperkuat intensitas makna dan pengaruh naratif, baik

dalam konteks spiritual maupun dalam komunikasi antar budaya pembaca (Effendi et al.; Musta'in; Viladesau). Maka, dimensi fonologis yang melekat pada ayat-ayat saktah tidak boleh dianggap sepele, melainkan sebagai ekspresi seni linguistik ilahiyah yang patut dikaji secara ilmiah.

Namun demikian, tinjauan pustaka menunjukkan bahwa meskipun telah banyak studi mengenai tajwid, fonologi, dan stilistika Al-Qur'an, kajian fonostilistik yang secara eksplisit membahas saktah masih sangat terbatas. Beberapa studi berfokus pada stilistika Al-Qur'an dan bentuk komunikasi Al-Quran, (Tri Tami Gunarti, and Mubarok Ahmadi; Siregar and Agustiar). Keindahan suara dan fonemik Al-Qur'an, (Farah and Ullah; Zahrotan Nabawiya; Ferawati et al.). Fonostilistika dalam konteks khusus surah dan fitur tertentu, (Musta'in; Barikatul Laili and Yaumin Nahri; Nurbayan). Fitur fonologis khusus dalam qira'at, (Aldubai, 2015) Hafize Dinçoğlu (2022) membahas konsep saktah dalam ilmu qiraat sebagai jeda singkat untuk mencegah kesalahan semantik. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menganalisis saktah dari perspektif fonostilistik secara mendalam. Hal ini selaras dengan meta-analisis yang menunjukkan bahwa dimensi keheningan dalam teks sakral kerap terabaikan dalam studi linguistik (Chukhanov & Kairbekov, 2024; Hassenfeld, 2019), Inilah yang menjadikan studi ini penting untuk dilaksanakan: mengisi celah literatur yang ada sekaligus memperkaya wacana tentang fonologi estetis dalam teks suci Al-Qur'an (Messick et al., 2022; Moyaert, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi estetika fonologis dari ayat-ayat yang dibaca dengan saktah melalui pendekatan fonostilistik, dengan fokus utama pada simbolisme diam sebagai medium penyampaian makna dan nuansa artistik dalam Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi fonologi Al-Qur'an serta manfaat praktis dalam pengajaran dan praktik tilawah yang lebih reflektif dan sadar estetika. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk dan fungsi simbolisme diam dalam ayat-ayat saktah Al-Qur'an ditinjau dari perspektif fonostilistik, dan bagaimana kontribusinya terhadap estetika fonologis serta penguatan makna naratif ayat-ayat tersebut?

B. KERANGKA TEORI

Fonostilistik, Estetika Bunyi, dan Simbolisme Diam dalam Al-Quran

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan fonostilistik, yaitu analisis terhadap keterkaitan antara unsur bunyi dalam bahasa dan fungsi stilistiknya dalam membentuk makna dan estetika teks. Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat teks wahyu tidak hanya menyampaikan pesan secara semantik, tetapi juga melalui struktur bunyi yang ritmis dan simbolik. Nurbayan (2019) menjelaskan bahwa unsur fonologis seperti tekanan, jeda, panjang pendek vokal, serta aliterasi memiliki peran penting dalam menyampaikan efek emosional dan makna tersembunyi dalam bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan fonostilistik memberikan dasar konseptual utama bagi penelitian ini untuk menelaah saktah bukan sebagai jeda teknis, tetapi sebagai bagian dari gaya bunyi yang bermakna.

Untuk memperkuat pendekatan tersebut, penelitian ini juga merujuk pada konsep estetika bunyi dalam Al-Qur'an, sebagaimana dikembangkan oleh Raof (2000) dan dikaji ulang secara kontekstual oleh Musta'in (2018). Menurut mereka, struktur fonologis Qur'ani tidak semata dirancang untuk keindahan auditif, melainkan untuk menciptakan pengalaman

spiritual melalui alur bunyi yang membangkitkan kesadaran emosional dan retoris. Unsur jeda atau keheningan dalam hal ini saktah menjadi salah satu bagian penting dari pola musikalitas Qur'ani yang bekerja membentuk irama dan ketegangan makna. Estetika bunyi ini tidak hanya memperkaya tilawah, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan batin pendengar dengan teks.

Selain dua pendekatan tersebut, penelitian ini juga mengadopsi perspektif simbolisme diam (structured silence) dalam teks, sebagaimana diuraikan oleh Blohm et al. (2021) dan Chukhanov & Kairbekov (2024). Mereka menjelaskan bahwa keheningan dalam komunikasi bukanlah ketiadaan pesan, melainkan strategi retoris yang disengaja untuk menciptakan tekanan makna, perubahan fokus, atau ruang reflektif bagi pembaca atau pendengar. Dalam konteks saktah, diam justru menjadi sarana untuk memisahkan struktur sintaksis, memperkuat klimaks pesan, atau menandai transisi naratif. Oleh karena itu, simbolisme diam dalam bacaan Al-Qur'an terutama pada ayat-ayat saktah perlu dipahami sebagai bagian dari mekanisme retoris yang berperan dalam memperdalam dampak komunikasi wahyu.

Ketiga komponen teori ini saling melengkapi dan membentuk fondasi bagi analisis dalam penelitian ini. Pendekatan fonostilistik menyediakan kerangka linguistik untuk membaca fungsi bunyi dan diam dalam teks; estetika bunyi Qur'ani mengkontekstualisasikan pengalaman mendengar ayat; sementara simbolisme diam menawarkan dimensi interpretatif terhadap peran keheningan dalam struktur retoris Al-Qur'an. Bersama-sama, ketiganya menjadi instrumen teoritis untuk memahami saktah sebagai bagian dari ekspresi estetik dan komunikatif dalam teks suci Islam.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis fonostilistik, yakni suatu metode yang mengkaji hubungan antara fitur-fitur fonologis dan fungsi stilistik dalam teks, khususnya dalam konteks bunyi diam atau *saktah* dalam Al-Qur'an. Pendekatan fonostilistik dipilih karena mampu mengungkap lapisan estetika yang tersembunyi dalam unsur fonologis, termasuk irama, tekanan, dan jeda diam, yang secara retoris membentuk pengalaman estetis pembaca (Almousa & Al-Mohanna, 2021; Nurbayan, 2019).

Objek utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang secara otoritatif ditandai dengan tanda saktah, berdasarkan mushaf riwayat Hafs dari 'Ashim, sebagaimana digunakan dalam praktik pembacaan standar yaitu surat Al-Kahfi:1, Yasin:52, Al-Qiyamah:27, dan Al-Muthaffifin: 14, yang berjumlah empat ayat utama sebagai fokus analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar analisis fonostilistik yang dirancang berdasarkan kategori bunyi dan gaya retoris yang digunakan dalam studi sebelumnya, meliputi aspek jeda, irama, aliterasi, dan tekanan vokal (Amrulloh; Effendi et al.).

Data dikumpulkan melalui kajian teks dan pendengaran berulang terhadap audio tilawah standar (Qari bersanad / imam qiraat), untuk menangkap efek akustik dan fonetik dari saktah sebagaimana dialami secara faktual oleh pendengar. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mencatat struktur fonologis sebelum, saat, dan sesudah terjadinya saktah, kemudian diklasifikasikan berdasarkan efek estetik dan retorisnya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi fonostilistik, yaitu teknik untuk menafsirkan makna simbolik diam dengan mengkaitkan struktur bunyi dan fungsi stilistiknya dalam konteks

makna ayat (Indrawan et al., 2023; Ni'mah et al., 2021). Validitas data diperkuat melalui triangulasi antar sumber berupa teks, audio, dan telaah literatur teoretis sebelumnya. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara mendalam peran saktah sebagai unsur fonologis yang signifikan dalam membentuk estetika dan kekuatan retoris Al-Qur'an.

D. HASIL DAN DISKUSI

Fonostilistik Ayat-Ayat Saktah dalam Al-Qur'an

Penelitian ini mengidentifikasi empat ayat utama dalam Al-Qur'an yang memuat fenomena saktah berdasarkan riwayat Hafs dari 'Ashim (Al-'Abd), yaitu: QS. Al-Kahfi ayat 1–2, QS. Yasin ayat 52, QS. Al-Qiyamah ayat 27, dan QS. Al-Muthaffifin ayat 14. Temuan utama menunjukkan bahwa saktah berfungsi tidak hanya sebagai jeda fonologis tanpa napas, tetapi juga memiliki peran penting dalam struktur makna, kesinambungan ritmis, kejelasan lafaz, dan fungsi retoris dari ayat-ayat tersebut. Dalam keempat ayat yang diteliti, saktah secara konsisten muncul pada posisi yang strategis untuk mencegah kesalahan makna akibat sambungan lafaz yang tidak semestinya. Keberadaannya juga berperan menciptakan ketegangan bunyi yang khas dan jeda berpikir dalam struktur naratif ayat, menjadikan diam sebagai bagian dari strategi komunikasi wahyu yang sistematis dan terarah.

Pada QS. Al-Kahf/18 ayat 1–2:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًاۜ قَيِّمًا لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا حَسَنًاۙ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik,

Saktah terjadi tepat setelah kata "عِوَجًا" dan sebelum "قَيِّمًا". Secara fonologis, bunyi akhir sebelum saktah adalah vokal panjang /ā/, sedangkan bunyi awal sesudah saktah adalah konsonan tebal /ق/. Perpaduan ini menciptakan kontras ritmis yang kuat antara kelunakan akhir ayat 1 dan ketegasan awal ayat 2. Saktah di titik ini berfungsi sebagai pemisah antarklausa yang mencegah penyambungan makna "bengkok" dan "lurus" secara langsung. Tanpa saktah, pembaca dapat salah menafsirkan "قَيِّمًا" sebagai sifat dari "عِوَجًا", menghasilkan makna yang kontradiktif. Dalam struktur auditori, saktah menciptakan jeda hening setelah afirmasi bahwa Al-Qur'an tidak memiliki kebengkokan, sebelum dilanjutkan dengan pernyataan positif bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang lurus. Hasil ini menunjukkan bahwa jeda tersebut secara fonologis memberi ruang bagi pendengar untuk menerima dua pesan utama secara terpisah, tanpa gangguan struktur bunyi yang bisa menimbulkan ambiguitas.

Temuan berikutnya berasal dari QS. Yāsin/36 ayat 52:

قَالُوْا يٰوَيْلَنَا مَنْۢ بَعَثَنَا مِنْ مَّرْقَدِنَاۜ هٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُوْنَ

Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya).

Saktah pada ayat ini terletak setelah kata "مَرْقَدِنَا" dan sebelum "هَذَا". Data menunjukkan bahwa fonem akhir sebelum saktah adalah vokal panjang /ā/, sedangkan sesudahnya dimulai dengan /هـ/. Tidak ditemukan aliterasi atau asonansi yang dominan, tetapi perpindahan bunyi vokal ke konsonan lembut menghasilkan jeda akustik yang bersih. Saktah ini memisahkan dua unit naratif yang berasal dari penutur berbeda: kalimat pertama merupakan seruan keheranan dari orang kafir yang dibangkitkan, dan kalimat sesudahnya adalah respons dari malaikat atau orang-orang beriman. Dalam segi struktur, saktah mencegah keterhubungan gramatikal yang keliru antara dua ucapan tersebut, yang dapat menimbulkan kebingungan tentang siapa yang berbicara. Dalam tilawah, jeda ini muncul sebagai hening yang tegas dan singkat, tidak mengizinkan napas masuk, tetapi cukup untuk memberi sinyal perubahan konteks secara auditori. Pola ini menegaskan bahwa saktah memiliki fungsi retoris sebagai pemisah perspektif naratif, sekaligus sebagai pengarah fokus pendengar terhadap kebenaran janji Allah setelah ekspresi kebingungan.

Hasil pada QS. Al-Qiyāmah/75 ayat 27:

وَقِيْلَ مَنْ ۜرَاقٍۙ

dan dikatakan (kepadanya), "Siapa yang dapat menyembuhkan?"

Pada ayat ini menunjukkan bahwa saktah muncul di antara kata "مَنْ" dan "رَاقٍ". Bunyi sebelum saktah adalah nun sukun (نْ), sedangkan sesudahnya adalah (ر). Secara fonologis, jika tidak ada saktah, akan terjadi idgham (peleburan bunyi) sehingga terbaca "مَرَّاقٍ", yang dapat merusak struktur makna karena kata baru tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Saktah di sini mencegah idgham tersebut, menjaga kejelasan kata tanya "مَنْ" dan mempertahankan makna kalimat dalam bentuk aslinya. Ritme ayat berhenti sejenak pada bunyi nun sukun, menghasilkan ketegangan fonetik yang mendalam sebelum kata "رَاقٍ" dilanjutkan. Hal ini menunjukkan bahwa saktah dalam konteks ini lebih dari sekadar kaidah tajwid: ia adalah perangkat fonologis yang menjamin stabilitas semantik dan keterbacaan lafaz dalam situasi kritis, seperti sakratul maut. Saktah memungkinkan pesan ayat tersampaikan dengan tekanan emosional yang sesuai dengan konteks: sebuah permintaan yang putus asa dalam situasi yang tidak memiliki harapan penyembuhan.

Sementara itu, analisis terhadap QS. Al-Muthaffifin/83 ayat 14:

كَلَّا بَلْ ۜرَانَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.

Pada ayat ini saktah terdapat antara kata "بَلْ" dan "رَانَ". Dari sisi fonologi, bunyi akhir "بَلْ" adalah lam sukun (لْ), sedangkan awal kata setelahnya adalah /r/. Jika saktah dihilangkan, maka terjadi idgham lam ke ra, menghasilkan bunyi baru "بَرَّانَ", yang tidak sesuai dengan struktur kalimat dan merusak arti ayat. Jeda fonologis ini menjaga batas antara partikel penegasan dan kata kerja lampau yang mengikuti. Dalam ritme bacaan, saktah hadir sebagai pemutus aliran suara yang tajam setelah penolakan keras "كَلَّا بَلْ", dan sebelum pernyataan utama tentang kondisi hati orang kafir. Efek bunyi yang dihasilkan adalah

tekanan penuh pada dua unsur penting: penegasan "bahkan" dan penggambaran kondisi hati yang tertutup. Temuan ini menunjukkan bahwa saktah tidak hanya menghindari kesalahan bunyi, tetapi juga memberikan porsi tekanan yang proporsional pada frasa-frasa penting secara semantik.

Secara keseluruhan, keempat ayat yang dianalisis memperlihatkan pola-pola fonologis yang konsisten dalam penggunaan saktah sebagai elemen pemisah antara bunyi, makna, dan struktur retoris. Jeda bunyi yang ditimbulkan saktah bersifat teknis tetapi memiliki pengaruh besar terhadap kesinambungan makna dan keutuhan retorika ayat. Saktah memungkinkan teks Al-Qur'an mempertahankan kejelasan gramatikal dan kekuatan ekspresifnya dalam konteks auditori. Dari segi struktur bunyi, ditemukan bahwa saktah selalu muncul setelah fonem panjang atau konsonan sukun, dan diikuti oleh konsonan kuat atau kata baru yang memerlukan tekanan atau pemaknaan khusus. Tidak ditemukan pola aliterasi spesifik, tetapi terdapat pola kontras fonetik yang menggarisbawahi fungsi saktah sebagai pemisah suara dan makna.

Data dari audio tilawah (Syekh Mahmud Khalil Al-Hushary, Muhammad Siddiq Al-Minshawi, Mishary Rashid Al-Afasy dan Muhammad Ayyub)(Tanzil) memperkuat bahwa jeda saktah dipraktikkan dengan konsistensi tinggi oleh para qari, ditandai dengan jeda mikrofonik (hening tanpa napas) yang presisi. Pola bunyi yang tertahan, diikuti bunyi kuat atau bermakna tinggi, menjadi ciri khas jeda saktah pada empat ayat tersebut. Observasi ini menunjukkan bahwa saktah bukanlah hasil improvisasi tilawah, melainkan bagian dari struktur fonologis dan performatif Al-Qur'an yang diturunkan secara turun-temurun dalam tradisi riwayat. Dengan demikian, kehadiran saktah mencerminkan prinsip kehati-hatian dan presisi fonologis dalam pelafalan wahyu, sekaligus menjadi bukti bahwa keheningan pun dapat menjadi bagian integral dari komunikasi sakral.

Dari semua temuan yang diperoleh, terlihat bahwa saktah memiliki lima fungsi utama dalam struktur fonologis dan retoris ayat Al-Qur'an. Pertama, saktah berfungsi mencegah kesalahpahaman makna akibat penggabungan kata atau frasa yang tidak semestinya. Kedua, saktah digunakan untuk menghindari idgham yang akan mengubah bentuk dan makna kata secara drastis. Ketiga, saktah menandai perubahan konteks atau penutur dalam satu struktur ayat, memastikan pendengar dapat membedakan narasi secara tepat. Keempat, saktah memberikan ruang retoris dan emosional untuk memperkuat pesan yang akan atau baru saja disampaikan. Kelima, saktah menunjukkan keotentikan riwayat bacaan, karena hanya diterapkan pada posisi yang diajarkan oleh Nabi ﷺ dan diturunkan melalui sanad yang sahih. Dengan fungsi-fungsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa saktah dalam Al-Qur'an adalah unsur fonologis yang kompleks dan multifungsi, bukan sekadar tanda berhenti.

Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa diam (saktah) dalam Al-Qur'an bukan hampa, melainkan sarat fungsi: ia membentuk struktur bunyi, menegaskan makna, menghindari kekacauan semantik, memperkuat pesan retoris, dan menambah keindahan serta keunikan artistik tilawah. Oleh karena itu, saktah tidak hanya layak dipelajari dalam ilmu tajwid, tetapi juga sebagai bagian dari studi sastra Al-Qur'an melalui pendekatan fonostilistik.

Diskusi Temuan Fonostilistik dan Simbolisme Saktah

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa saktah dalam Al-Qur'an bukan sekadar jeda teknis dalam bacaan, tetapi mengemban fungsi fonologis dan stilistik yang kompleks dan signifikan. Keempat ayat yang dianalisis menunjukkan bahwa saktah berperan aktif dalam mencegah gangguan semantik, menegaskan makna, menciptakan ritme retoris,

dan memperkuat pesan emosional. Temuan ini memperkuat argumen dalam studi-studi sebelumnya bahwa struktur bunyi dalam Al-Qur'an tidak hanya melayani fungsi kebahasaan, tetapi juga menciptakan pengalaman estetik dan spiritual yang kuat (Raof, 2000; Kolyadko, 2019; Musta'in, 2018). Secara khusus, hasil ini memperluas gagasan Musta'in (2018) tentang simbolisme dalam bacaan Al-Qur'an dengan menambahkan bahwa diam sebagai bentuk fonologis non-verbal juga menyumbang dalam pembentukan makna dan kekuatan ekspresif teks wahyu.

Lebih lanjut, peran saktah dalam menjaga kesinambungan makna dan mencegah kesalahan gramatikal sebagaimana tampak dalam QS. Al-Kahfi:1 dan Al-Muthaffifin:14 mendukung penjelasan Dinçoğlu (2022) bahwa saktah secara historis ditetapkan untuk mencegah kerancuan makna akibat sambungan lafaz. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa saktah tidak hanya mencegah kesalahan semantik, tetapi juga memperkuat struktur retoris melalui kontras bunyi dan tekanan makna. Temuan ini juga selaras dengan hasil analisis Bijankhan & Avazpour (2020) tentang *pausal phonology* dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa hening dalam qira'at memainkan peran strategis dalam menjaga struktur fonetik teks. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengukuhkan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memperkaya pemahaman dengan menghadirkan dimensi estetika diam sebagai bentuk artistik yang bernilai retoris.

Dari sisi pendekatan, penggunaan analisis fonostilistik dalam penelitian ini telah membuktikan keampuhannya dalam mengurai fungsi-fungsi laten dari bunyi dan diam dalam teks suci. Pendekatan ini mendukung dan memperluas gagasan Nurbayan (2019) yang menekankan bahwa keindahan bunyi Al-Qur'an meliputi ritme, rima, dan tekanan yang saling membentuk makna emosional. Hasil penelitian ini menambahkan bahwa keindahan tersebut tidak hanya terletak pada bunyi yang terdengar, tetapi juga pada keheningan terstruktur yang ditandai oleh saktah. Dalam hal ini, penelitian ini juga sejalan dengan Almousa & Al-Mohanna (2021), yang menunjukkan bahwa pola fonologis Qur'ani memiliki kekuatan stilistik yang secara sistematis memengaruhi persepsi pembaca dan pendengar. Temuan penelitian ini secara khusus menunjukkan bahwa saktah menjadi salah satu instrumen kunci dalam menciptakan efek dramatis dan perubahan perspektif naratif, seperti yang tampak dalam QS. Yasin:52 dan Al-Qiyamah:27, yang belum banyak disentuh secara eksplisit oleh studi-studi sebelumnya.

Selain memperkuat literatur yang ada, penelitian ini juga mengisi celah yang selama ini terabaikan dalam kajian fonologis dan stilistika Al-Qur'an. Berdasarkan meta-analisis oleh Chukhanov & Kairbekov (2024) dan Hassenfeld (2019), dimensi keheningan dalam teks sakral sering kali tidak mendapat perhatian yang layak dalam studi linguistik. Ranjbar & Ashoori (2025) pun mengakui bahwa studi tentang ayat-ayat yang menyiratkan ketenangan (*sakinah*) belum sepenuhnya digali dari perspektif bunyi dan diam. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi penting dalam memperluas cakupan studi fonostilistik dengan memasukkan elemen yang sebelumnya dianggap pasif, yakni diam, sebagai bagian dari strategi ekspresi linguistik ilahiyah. Hal ini semakin diperkuat oleh temuan Blohm et al. (2021) yang menyebut bahwa *sound effects* dalam teks sastra juga mencakup ketidakhadiran bunyi yang disengaja (structured silence), sebuah ide yang dibuktikan secara nyata dalam fenomena saktah.

Dari sudut implikasi teoretis, temuan ini menawarkan kontribusi penting dalam pemodelan ulang kerangka fonostilistik Qur'ani. Jika sebelumnya fonostilistik hanya berfokus pada aspek yang terdengar seperti aliterasi, asonansi, dan irama (Latifah & Badrih,

2025; Farah & Ullah, 2021), maka penelitian ini menunjukkan bahwa diam pun memiliki struktur dan fungsi fonologis yang dapat dianalisis secara sistematis. Model ini tidak hanya menggabungkan komponen verbal dan non-verbal dalam satu kesatuan analisis, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih inklusif terhadap makna. Kontribusi ini menjadi relevan untuk memperbarui paradigma fonostilistik agar lebih sesuai dengan kenyataan performatif dan ritualistik pembacaan Al-Qur'an.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi luas terhadap praktik pengajaran tilawah dan tajwid. Temuan mengenai fungsi-fungsi estetis dan retoris saktah menunjukkan bahwa pengajaran ilmu tajwid perlu dikembangkan tidak hanya dalam aspek hukum bacaan, tetapi juga pada aspek stilistik dan estetika suara. Sejalan dengan Janah & Sugiyono (2023) serta Rozi & Hasanah (2023), yang menyatakan perlunya pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan aplikatif, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman auditori dan emosional dalam membaca Al-Qur'an. Siswa tidak hanya diajarkan di mana harus berhenti, tetapi juga mengapa dan bagaimana diam tersebut membentuk makna dan rasa ayat.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini hanya menganalisis empat ayat saktah dari mushaf riwayat Hafs, sehingga generalisasi temuan terhadap keseluruhan struktur fonologis Al-Qur'an masih terbatas. Kedua, penelitian ini belum memasukkan data persepsi pendengar secara empiris (misalnya melalui wawancara atau eksperimen perseptual), sehingga efek emosional dari saktah masih bersifat observatif dan tidak terukur secara kuantitatif. Ketiga, dalam aspek teknis, meskipun pendekatan fonostilistik yang digunakan cukup mendalam, tidak semua fitur akustik (misalnya durasi jeda, frekuensi suara) dapat dianalisis karena keterbatasan alat pengukuran. Batasan-batasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat memperluas jumlah sampel, menggunakan pendekatan eksperimental, atau memanfaatkan perangkat lunak fonetik untuk mengukur karakteristik bunyi secara lebih presisi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas dengan menambahkan lebih banyak varian qira'at agar analisis dapat mencakup dinamika jeda dalam berbagai tradisi bacaan Qur'ani. Selain itu, integrasi pendekatan interdisipliner seperti neuroestetika atau psikolinguistik auditif dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana struktur diam memengaruhi persepsi dan pengalaman spiritual pembaca. Hal ini akan memperkuat argumen bahwa saktah bukan hanya fenomena fonetik, tetapi juga memiliki dimensi psikologis, estetis, dan spiritual yang utuh.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa saktah dalam Al-Qur'an bukan sekadar jeda teknis dalam pembacaan, melainkan elemen fonologis yang memiliki fungsi estetis dan retoris yang signifikan. Melalui pendekatan fonostilistik, ditemukan bahwa saktah berperan menjaga kejelasan makna, mempertegas struktur sintaksis, serta memperkuat nuansa emosional dan spiritual dalam ayat-ayat tertentu. Diam dalam konteks ini bukan kekosongan, tetapi bagian aktif dari strategi komunikasi wahyu.

Temuan ini menegaskan bahwa kajian keindahan bunyi Al-Qur'an perlu diperluas tidak hanya pada aspek yang terdengar, tetapi juga pada struktur keheningan yang bermakna.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada perluasan cakupan analisis fonostilistik Al-Qur'an, dengan memasukkan keheningan sebagai komponen penting dalam membentuk makna dan pengalaman pembacaan. Implikasi praktisnya, hasil ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran tajwid tingkat lanjut, pelatihan qari, serta pengembangan metode tilawah yang lebih peka terhadap nilai estetika bunyi dan diam.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar penelitian serupa dilakukan dengan melibatkan varian qira'at lain serta pendekatan empiris berbasis persepsi pendengar atau alat bantu fonetik. Penelitian lintas disiplin yang menggabungkan linguistik, psikolinguistik, dan estetika suara juga penting dilakukan guna memperkaya pemahaman tentang peran saktah dalam membentuk kedalaman pesan Al-Qur'an dalam pengalaman auditori dan spiritual umat Muslim.

REFERENSI

Akhirudin, Akhirudin, et al. "Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Al-Lughah Al-'Arabiyyah Dirāsah Taḥlīliyyah Tārīkhiyyah." *Imtiyaz : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, vol. 7, no. 2, Dec. 2023, p. 83, doi:10.29300/im.v7i2.12467.

Al-'Abd, Firyāl Zakariyyā. *Al-Mīzān Fī Aḥkām Tajwīd Al-Qur'ān*. Dār al-Īmān, 2010.

Aldubai, Nadhim Abdulamalek. "Phonological Features in the Qur'anic Seven Modes of Reading (Qira'āt)." *English Linguistics Research*, vol. 4, no. 4, Dec. 2015, p. 29, doi:10.5430/elr.v4n4p29.

Almousa, Fatima A., and Faisal Al-Mohanna. "The Quranic Conditionally Pharyngealized Sounds: An Optimality Theory Perspective." *Arab World English Journal for Translation and Literary Studies*, vol. 5, no. 3, 2021, pp. 125–50, doi:10.24093/awejtls/vol5no3.10.

Alvindo, Fhareza, et al. "Al-Quran Recitation or Sound Processing Analysis : A Systematic Literature Review on Methods." *2024 International Conference on Electrical Engineering and Computer Science (ICECOS)*, IEEE, 2024, pp. 54–58, doi:10.1109/ICECOS63900.2024.10791189.

Amrulloh, Muhammad A. "Kesamaan Bunyi Pada Sajak (Kajian Fonologi Al-Qur'an Dalam Surat Al 'As{ar)." *Jurnal Al Bayan Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 9, no. 1, 2017, doi:10.24042/albayan.v9i1.1082.

Barikatul Laili, Ana, and Delta Yaumin Nahri. "Analisis Stilistika Pada Surah Al-Qiyāmah." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, vol. 2, no. 2, Nov. 2021, pp. 181–93, doi:10.19105/revelatia.v2i2.5185.

Bijankhan, Mahmood, and Sima Avazpour. "Pausal Phonology in Quran." *Language Related Research*, vol. 11, no. 6, 2020, pp. 137–66, https://lrr.modares.ac.ir/article-14-26927-en.html.

Blohm, Stefan, et al. "Sound Shape and Sound Effects of Literary Texts." *Handbook of Empirical Literary Studies*, 2021, pp. 7–38, doi:10.1515/9783110645958-002.

DİNÇOĞLU, Hafize. "Saktah and Its Place in the Science of Qiraat." *E-Şarkiyat İlmi Araştırmaları Dergisi/Journal of Oriental Scientific Research (JOSR)*, Aug. 2022, doi:10.26791/sarkiat.1130262.

Effendi, Agus J., et al. "Translating the Qur'an in Palembang Vernacular: An Aesthetic Reception Theory Perspective on Surat an-Naziat." *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 34, no. 2, 2023, pp. 181–94, doi:10.33367/tribakti.v34i2.3682.

Farah, Dr. Lubna, and Rahim Ullah. “Aesthetics of the Phonemic Structure in the Quran.” *Īqān*, vol. 3, no. 02, June 2021, pp. 15–30, doi:10.36755/iqan.v3i02.313.

Ferawati, Ferawati, et al. “Quranic Phonology on The Sounding Harmony in Surah Maryam: An Analysis of Vowels and Consonants.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, vol. 8, no. 1, Dec. 2024, doi:10.35132/albayan.v8i1.961.

Hammad, Amr. “Einfluss Der Syntax Auf Die Regeln von Al-Waqf Im Koranischen Text41.” *Bulletin of The Faculty of Languages & Translation*, vol. 25, no. 2, July 2023, pp. 41–68, doi:10.21608/bflt.2023.319512.

Indrawan, Andre, et al. “Musicological Analysis of the Recitation of Surah Al-Fatiha in the Musically-Performed Congregational Worship.” *Rast Müzikoloji Dergisi*, vol. 11, no. 2, 2023, pp. 171–96, doi:10.12975/rastmd.20231121.

Janah, Baeti I. N., and Sugiyono Sugiyono. “Efforts to Increase the Effectiveness of Learning the Qur’an by Using the Group Tutor Method.” *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, vol. 2, no. 11, 2023, pp. 1410–22, doi:10.57096/edunity.v2i11.172.

Kolyadko, Svetlana. “Emotivity as an Element of the Style Category in Poetry.” *Synopsis Text Context Media*, 2019, pp. 59–67, doi:10.28925/2311-259x.2019.2.1.

Latifah, Umi, and Moh. Badrih. “Gaya Bahasa Asonansi Dan Aliterasi Pada Q.S At-Takwir Juz 30: Kajian Fonologi Fungsional Estetik.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 2, Jan. 2025, doi:10.19105/ghancaran.v6i2.15181.

Musta’in, Musta’in. “The Stylistics of Al-Quâ€™ran: The Symbolic Meaning and Function of the Art of Reading Al-Qurâ€™an on the Context of Communication.” *Ijtimā Iyya Journal of Muslim Society Research*, vol. 3, no. 2, 2018, pp. 249–61, doi:10.24090/ijtimaiyya.v3i2.1923.

Ni’mah, Siar, et al. “Reception of the Qur’an Based on Muhammadiyah Television Media.” *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia*, EAI, 2021, doi:10.4108/eai.18-11-2020.2311622.

Nurbayan, Yayan. *The Rhyming Characteristics of the Qur’an and Their Phonological and Semantic Relevance*. 2019, doi:10.2991/icollite-18.2019.46.

Ranjbar, J. Ashoori, B. “Journal of Stylistics Studies of the Holy Quran A Phonostylistic Analysis of the Verses of Tranquility (Sakīnah) in the Noble Qur ’ an with Emphasis on the Views of the Qur ’ Anic Exegetes.” *Journal of Stylistics Studies of the Holy Quran*, vol. 9, no. 16, 2025, pp. 164–89, doi:10.22034/sshq.2025.187549.

Raof, Hussein Abdul. “The Linguistic Architecture of the Qur’an.” *Journal of Qur’anic Studies*, vol. 2, no. 2, 2000, pp. 37–51, http://www.jstor.org/stable/25727997%0Ahttp://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp%0Ahttp://www.jstor.org.

Rozi, Fathor, and Siti Z. Hasanah. “Implementation of the Yanbu’a Method in Improving Students’ Qur’an Reading Fluence.” *Alsys*, vol. 3, no. 6, 2023, pp. 669–78, doi:10.58578/alsys.v3i6.1988.

Siregar, Juwairiyah, and Agustiar. “Stilistika Al-Qur’an: Suatu Analisis Linguistik.” *An-Nahdah Al-’Arabiyah*, vol. 4, no. 2, Aug. 2024, pp. 147–54, doi:10.22373/nahdah.v4i2.5132.

Tanzil. *The Noble Quran*. 2025, https://tanzil.net/.

Tri Tami Gunarti, and Mubarok Ahmadi. “Stilistika Al-Qur’an.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al*

Quran Dan Tafsir, vol. 4, no. 2, Dec. 2021, pp. 220–33, doi:10.58518/alfurqon.v4i2.748.

Viladesau, Richard. *Aesthetics and Religion*. 2014, pp. 25–43, doi:10.1093/oxfordhb/9780195176674.013.001.

Zahrotan Nabawiya, Fitria. "Keindahan Bunyi Al-Qur'an." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 8, no. 1, June 2022, pp. 1–24, doi:10.47454/alitqan.v8i1.775.